

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang muncul akibat meningkatnya kadar glukosa dalam darah. Kondisi ini terjadi ketika tubuh tidak memperoleh insulin dalam jumlah yang memadai atau tidak mampu memanfaatkan hormon tersebut secara optimal. Insulin, yang diproduksi oleh pankreas, berfungsi membantu glukosa masuk ke dalam sel tubuh untuk diubah menjadi energi atau disimpan sebagai cadangan. Kekurangan hormon ini maupun ketidakmampuan sel dalam merespons insulin dapat menyebabkan peningkatan kadar gula darah atau hiperglikemia (Anggraeni et al., 2024). Menurut (Black & Hawks, 2023) diabetes mellitus termasuk gangguan metabolik menahun yang ditandai dengan kadar gula darah melebihi batas normal

Sebagai penyakit metabolik kronis akibat ketidakcukupan insulin, diabetes mellitus terbagi menjadi beberapa tipe dengan karakteristik serta mekanisme yang berbeda. Diabetes mellitus tipe 1 (DMT1) merupakan kelainan autoimun, di mana sel T menghancurkan sel β pankreas sehingga produksi dan sekresi insulin berkurang. Kondisi ini menimbulkan risiko komplikasi jangka panjang. (Mingqiang & Guanping, 2023)

Sementara itu, diabetes mellitus tipe 2 atau *Non-Insulin Dependent Diabetes Mellitus (NIDDM)* adalah jenis diabetes yang tidak bergantung pada insulin. Gejala yang umum ditemukan meliputi sering buang air kecil (poliuria), rasa haus berlebihan (polidipsia), peningkatan nafsu makan (polifagia), keringat berlebih, mudah lelah, serta penurunan berat badan (Anugerah, 2020).

Gejala *diabetes mellitus* pada tahap awal sering kali tidak disadari oleh penderita, karena berbagai faktor yang memengaruhi dapat berkontribusi terhadap perkembangan penyakit ini. Kondisi ini bisa dipicu oleh faktor lingkungan seperti obesitas, konsumsi makanan berlebihan, maupun adanya penyakit infeksi. Selain itu, faktor keturunan yang mengganggu fungsi

hormon insulin juga berperan. Pada fase awal, penderita umumnya menunjukkan gejala yang dikenal dengan istilah 3P, yakni *poliuria* (sering buang air kecil), *polidipsia* (sering merasa haus), dan *polifagia* (peningkatan nafsu makan) (Wahyuni, 2020).

Pada penderita *diabetes mellitus*, meningkatnya kadar gula dalam darah menyebabkan penurunan imunitas tubuh. Di dalam pembuluh darah seharusnya terdapat oksigen dan nutrisi, namun ketika glukosa mendominasi aliran darah, suplai oksigen ke jaringan berkurang. Akibatnya, jaringan tubuh dapat mengalami kerusakan hingga berujung pada luka yang sulit sembuh. Faktor penyebab *diabetes mellitus* sendiri cukup beragam, mulai dari faktor genetik, paparan virus atau zat beracun, hingga pola hidup yang kurang sehat. Di Indonesia, sekitar 95% kasus *diabetes mellitus* termasuk dalam kategori tipe 2. Kondisi ini menunjukkan masih banyak masyarakat yang menjalani pola hidup tidak sehat, misalnya konsumsi makanan tinggi karbohidrat, lemak, serta gula, ditambah dengan kebiasaan jarang berolahraga (Simanjuntak, 2023).

Kurangnya kesadaran terhadap gejala awal membuat banyak penderita menunda penanganan, sehingga jumlah kasus *diabetes mellitus* terus meningkat. Secara global, prevalensi penyakit ini terus bertambah dari tahun ke tahun. Menurut data *World Health Organization* (WHO), jumlah penderita *diabetes mellitus* pada usia dewasa (>18 tahun) naik dari 108 juta menjadi 422 juta pada tahun 2014. Lebih dari 95% kasus merupakan diabetes tipe 2. Penyakit ini bahkan menjadi salah satu penyebab utama kebutaan, gagal ginjal, dan amputasi anggota tubuh (*World Health Organization*, 2023)

Data dari *International Diabetes Federation* (IDF) juga memperkirakan jumlah penderita akan terus meningkat, dari 537 juta orang pada 2021 menjadi 643 juta orang pada 2030, dan diproyeksikan mencapai 784 juta orang pada 2045. Dari total tersebut, sebanyak 537 juta orang berusia 20–79 tahun hidup dengan diabetes. China menempati urutan pertama dengan 140,8 juta penderita (10,6%), diikuti India dengan 74,1 juta penderita (9,6%).

Indonesia sendiri berada di urutan kelima dengan 19,4 juta penderita (10,6%) (IDF, 2021).

Berdasarkan *Survei Kesehatan Indonesia* (SKI, 2023), prevalensi *diabetes mellitus* pada seluruh penduduk mencapai 1,7%. Untuk kelompok usia >15 tahun, prevalensi berdasarkan pemeriksaan kadar gula darah adalah 11,7%, meningkat dari 10,9% pada *Riskesmas* 2018. Dari total kasus pada 2023, diabetes tipe 2 menyumbang sekitar 50,2% berdasarkan diagnosis dokter (Survei Kesehatan Indonesia 2023).

Salah satu kondisi yang memperburuk kesehatan pasien *diabetes mellitus* adalah munculnya komplikasi kronis berupa ulkus diabetik. Ulkus ini menjadi salah satu komplikasi yang paling sering dijumpai dan ditakuti karena pengelolaannya yang kompleks dapat berujung pada amputasi bahkan kematian. Pencegahan dapat dilakukan melalui skrining dini pada kelompok berisiko tinggi serta pemberian edukasi yang tepat. Prevalensi ulkus diabetik dilaporkan berkisar antara 4–10% dari populasi umum, dengan angka kejadian lebih tinggi pada usia lanjut. Sekitar 14–24% pasien ulkus diabetik berakhir dengan amputasi, dan risiko kambuh mencapai 50% dalam tiga tahun. Kematian pada penderita *diabetes mellitus* umumnya bukan disebabkan langsung oleh penyakit dasarnya, tetapi oleh komplikasi yang ditimbulkannya. Komplikasi utama meliputi makrovaskular, mikrovaskular, serta neuropati (Supriatin et al., 2025).

Dibandingkan individu sehat, pasien *diabetes mellitus* memiliki risiko 15–40 kali lipat lebih besar mengalami amputasi pada kaki atau tungkai bawah. Neuropati perifer merupakan salah satu faktor yang memicu terbentuknya ulkus. Kondisi ini terjadi akibat kadar glukosa darah yang tinggi secara kronis, sehingga menimbulkan perubahan struktur pembuluh darah perifer dan menurunkan suplai darah ke kaki atau tungkai bawah (Feliciyanvi et al., 2024).

Perawatan kaki menjadi bagian penting dalam penatalaksanaan pasien *diabetes mellitus* karena berfokus pada deteksi dini adanya kelainan kaki. Perawatan tersebut bermanfaat untuk mengenali gejala sejak awal, menjaga

kebersihan, serta mencegah luka yang dapat memicu infeksi dan amputasi. Terdapat tiga tahap pencegahan, yaitu: pencegahan primer (mencegah timbulnya kaki diabetik maupun ulkus), pencegahan sekunder (mengendalikan dan mengelola ulkus yang sudah terjadi), serta pencegahan tersier (mencegah kecacatan akibat ulkus yang ada). Kaki dan pergelangan penderita diabetes sangat rentan mengalami luka karena kondisi seperti kapalan, kerusakan saraf, atau kulit kering (Feliciyanvi et al., 2024)

Selain itu, edukasi berbasis efikasi diri terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan kaki (Febrianti et al., 2024). Efikasi diri berperan penting sebagai prediktor dalam perilaku perawatan, sehingga pasien dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih disiplin dalam menjaga kesehatan kaki (Hidayat et al., 2023).

Edukasi mengenai perawatan kaki merupakan langkah esensial untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam merawat diri, sehingga komplikasi serius dapat dicegah dan kualitas hidup penderita *diabetes mellitus* meningkat. Edukasi ini mencakup pemeriksaan kondisi kaki setiap hari, menjaga kebersihan, memotong kuku dengan benar, memilih alas kaki yang tepat, serta melakukan tindakan pencegahan dan penanganan awal terhadap luka. Kurangnya perhatian pada perawatan kaki dapat menyebabkan luka serius bahkan komplikasi berbahaya (Mutiudin et al., 2022).

Apabila luka pada pasien *diabetes mellitus* tidak ditangani dengan baik, risiko komplikasi serius akan semakin besar. Luka, khususnya di bagian kaki, cenderung sulit sembuh karena tingginya kadar gula darah yang dapat merusak saraf dan memperburuk sirkulasi. Hal ini memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko infeksi. Komplikasi yang mungkin timbul antara lain: pertama, infeksi, yaitu luka yang tidak dirawat rentan terkontaminasi bakteri atau jamur hingga menimbulkan bengkak, kemerahan, dan nyeri. Jika infeksi meluas ke jaringan bawah kulit bahkan ke tulang, kondisinya menjadi semakin berat dan memerlukan intervensi medis. Kedua, luka yang tidak kunjung sembuh dapat berkembang menjadi ulkus diabetikum. Dalam hal ini, efikasi diri memegang peran penting dalam

membentuk kepercayaan diri pasien untuk mengelola penyakitnya (Oluma, Abadiga, et al., 2020). Pasien yang memiliki efikasi diri yang tinggi dapat melakukan pengontrolan glukosa yang lebih baik (Ojewale et al., 2021). Pasien dengan efikasi diri tinggi biasanya lebih mampu mengontrol kadar glukosa darah (Chindankutty & Devineni, 2023) sehingga kepatuhan terhadap perawatan diri meningkat dan kualitas perawatan diri menjadi lebih baik.

Seiring dengan pentingnya efikasi diri dalam meningkatkan perilaku perawatan kaki, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor usia dan jenis kelamin juga mempengaruhi kemampuan pasien dalam menjaga kesehatan kaki mereka. Penelitian tentang Hubungan Efikasi Diri Dalam Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus sebelumnya sudah diteliti Susanti, Sukarni (2020). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai perilaku perawatan kaki yang baik mayoritas adalah berusia <55 tahun, sedangkan usia 55 tahun merupakan mayoritas responden dengan perawatan kaki yang buruk, semakin meningkatnya usia seseorang maka fungsi dan kemampuan tubuh akan semakin menurun, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan efikasi diri yang dimiliki penderita diabetes mellitus menurun.

Hasil dari penelitian Susanti, Sukarni, (2020) mendapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 57 responden (60,6%) sedangkan laki-laki hanya 37 responden (39,4%). Perempuan memiliki efikasi diri yang rendah daripada laki-laki, hal tersebut terjadi karena laki-laki lebih mudah mengikhlaskan kondisi yang dideritanya dan laki-laki mudah merasakan kepuasan pada *mental health* dan *social relationships* hingga laki-laki menganggap bahwa ia baik-baik saja (Susanti, Sukarni, 2020).

Efikasi diri bermasalah pada penderita diabetes melitus, beberapa konsekuensi dapat terjadi. Efikasi diri yang rendah dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup akibat peningkatan kecemasan dan perilaku menghindar. Diabetes melitus dapat menimbulkan masalah dalam manajemen perawatan kaki karena penyakit ini memerlukan manajemen seumur hidup,

yang mana efikasi diri rendah menghambat kemampuan individu dalam membuat keputusan terkait perawatan.

Kurangnya keyakinan pada kemampuan perawatan kaki juga dapat menyebabkan peningkatan risiko komplikasi karena pasien cenderung tidak melakukan tindakan pencegahan yang diperlukan. Efikasi diri mempengaruhi proses kognitif, motivasi, dan afektif, sehingga keyakinan diri yang kurang dapat menghambat proses kontrol diri yang penting dalam mengelola perawatan. Akibatnya, penderita diabetes melitus dengan efikasi diri rendah sering mengalami perasaan tidak mampu mengelola penyakit, yang dapat meningkatkan kecemasan dan perilaku menghindar (Salendu et al., 2022).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang di dapatkan bahwa orang yang menderita diabetes mellitus terbanyak terdapat di Puskesmas Belimbing dengan 1.058 orang pada tahun 2023. Pada tahun 2024 penderita diabetes mellitus semakin meningkat menjadi 1.263 orang. Survei awal dilakukan 11-13 Februari 2025 pada 10 responden pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Kota Padang. Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Puskesmas Belimbing mengatakan bahwa terdapat 86 orang jumlah penderita diabetes mellitus pada bulan Januari 2025. Dari 10 orang responden terdapat (70%) responden memiliki perilaku perawatan kaki kurang baik, (25%) mereka tidak memeriksa kaki setiap hari untuk melihat adanya luka, kemerahan, atau bengkak, (30%) mereka tidak memeriksa bagian dalam sepatu sebelum memakainya, (15%) mereka tidak mengeringkan kaki, terutama sela-sela jari, setelah mencuci. (30%) responden memiliki perilaku perawatan kaki baik, (10%) mereka mengeringkan kaki, terutama sela-sela jari kaki, (20%) mereka menghindari berjalan tanpa alas kaki dan mereka selalu memeriksa bagian dalam sepatu sebelum memakainya. Kemudian (80%) responden memiliki efikasi diri rendah, (30%) mereka tidak yakin dapat memeriksa kaki setiap hari apakah ada luka, lecet, kemerahan, atau kekeringan, (20%) mereka tidak yakin dapat secara rutin mengoleskan lotion pada kaki, (40%) mereka tidak yakin dapat menguji suhu air sebelum merendam kaki. (20%) responden memiliki efikasi tinggi, (10%) mereka

yakin dapat melindungi kaki dari cedera, mereka yakin dapat mengeringkan area antara jari kaki saya setelah mencuci kaki,(5%) mereka yakin dapat menghubungi dokter jika ada masalah dengan kaki, (5%) mereka yakin dapat memeriksa bagian dalam sepatu untuk masalah yang dapat membahayakan kaki

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang hubungan efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah ada hubungan antara efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Kota Padang

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuainya hubungan antara efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Kota Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Kota Padang
- b. Diketuainya distribusi frekuensi efikasi diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Kota Padang
- c. Diketuainya hubungan efikasi diri dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan lebih banyak pengetahuan bagi peneliti tentang hubungan antara efikasi diri dalam perawatan kaki dengan perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi literature, dapat digunakan untuk bahan masukan penelitian lanjutan, dan dapat memberikan saran-saran atas penerapan pendidikan kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a. Institusi Penelitian (Puskesmas Belimbing Kota Padang)

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan yang bermanfaat dan menjadi informasi tentang hubungan antara efikasi diri dalam perilaku perawatan kaki pada pasien diabetes melitus tipe 2

b. Institusi Universitas Alifah Padang

Bagi Institusi pendidikan dapat menjadi sumber referensi bagi seluruh mahasiswa perawat di Universitas Alifah Padang.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Hubungan Efikasi Diri Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2025. Variabel indenpenden pada penelitian ini yaitu efikasi diri, sedangkan variabel denpenden yaitu perilaku perawatan kaki. Penelitian ini telah dilakukan bulan Januari sampai Agustus 2025 di Puskesmas Belimbing Kota Padang. Pengumpulan data dari tanggal 16 Mei-05 Juni 2025 di Puskesmas Belimbing Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Belimbing Kota Padang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 75 orang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *kuantitatif*

dengan menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Data dikumpulkan kemudian di olah secara univariat dan bivariat dengan komputerisasi menggunakan uji *chi-square*.

